

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Inflasi merupakan suatu masalah ekonomi yang selalu dilirik atau selalu menjadi perhatian pemerintah ataupun para pemikir ekonomi. Hal ini dikarenakan inflasi yang digunakan sebagai alat ukur dalam melihat stabilitas perekonomian dari pada suatu negara. Inflasi juga menjadi salah satu faktor yang ditakuti oleh pemerintah karena dapat memiliki pengaruh buruk terhadap tingkat kesejahteraan dan struktur biaya produksi.

Secara *definitive*, inflasi menurut Rachmat Firdaus, *et al* (2011:115) dapat diartikan sebagai “kecenderungan meningkatnya harga barang-barang pada umumnya secara terus-menerus, yang disebabkan oleh karena jumlah uang yang beredar terlalu banyak dibandingkan dengan barang-barang dan jasa yang tersedia.”

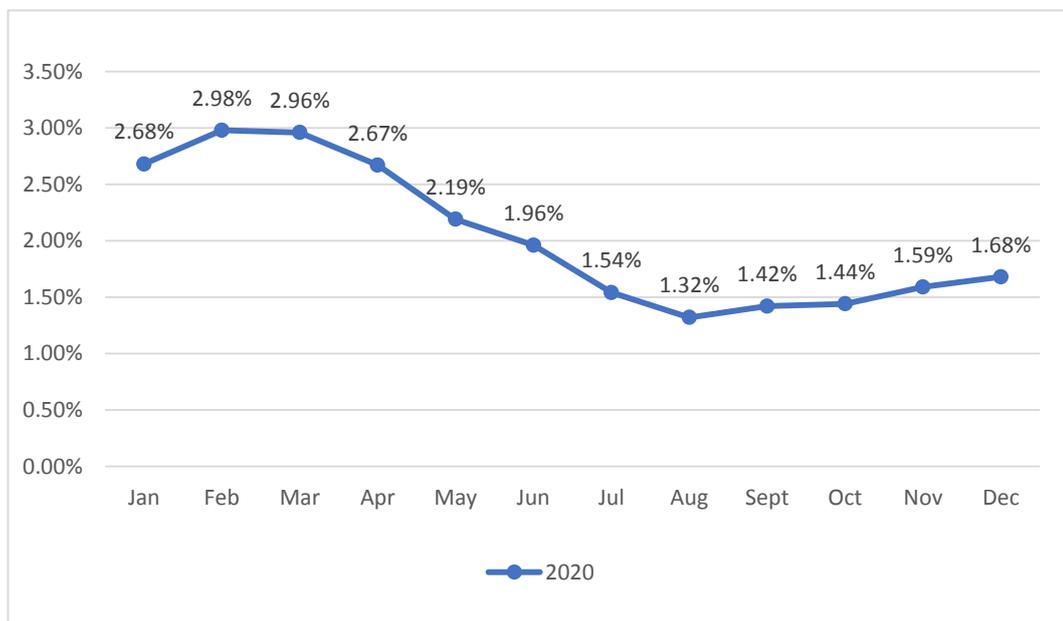
Inflasi juga diartikan sebagai penurunan daya beli uang. Semakin tinggi kenaikan harga-harga maka akan semakin turun nilai uang. Kenaikan dari satu atau dua harga barang tidak dapat dikategorikan sebagai inflasi, kecuali apabila kenaikan harga barang tersebut meluas atau berdampak pada kenaikan harga barang lainnya.

Menurut (Perlambang, 2010:50), A.M. Soesilo (2002), pada masa krisis terutama tahun 1998, Indonesia mengalami inflasi tertinggi yaitu mencapai 77,6 %. Peningkatan laju inflasi terutama disebabkan oleh depresiasi nilai tukar

Rupiah, krisis ekonomi, dan ekspektasi terhadap inflasi yang tinggi. Sebelumnya  
Indonesia

pernah mengalami hiper inflasi pada masa akhir orde lama yaitu pada tahun 1966. Sehingga secara psikologis inflasi merupakan krisis bagi masyarakat Indonesia (dalam A.M. Soesilo, 2002:1).

Ukuran inflasi yang paling banyak digunakan adalah “*Consumer Price Index (CPI)*”. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), CPI atau Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan indeks yang menghitung rata-rata perubahan harga dari satu paket barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dalam kurun waktu tertentu. IHK merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat inflasi. Perubahan IHK dari waktu ke waktu menggambarkan tingkat kenaikan (inflasi) atau penurunan (deflasi) dari barang dan jasa.



**Gambar 1.1 Tingkat Inflasi Bulanan Indonesia Tahun 2020**  
*Sumber : Bank Indonesia*

Perkembangan inflasi selama tahun 2020 mengalami penurunan dari bulan ke bulannya. Secara umum, hal ini dipengaruhi oleh penurunan permintaan domestik, *Volatile Food* (VF) dan *Administered Price* (AP). Dilihat dari inflasi IHK di bulan Desember 2020 ini, meningkat sesuai pola musiman akhir tahun. IHK Desember 2020 secara bulanan ini mengalami inflasi sebesar 0,45% (mtm), dimana lebih tinggi dibandingkan dengan realisasi inflasi bulan sebelumnya sebesar 0,28% (mtm). Perkembangan inflasi ini dipengaruhi oleh pergerakan kelompok inflasi VF dan AP. Sedangkan inflasi inti tercatat melambat 0,05% (mtm) yang dipengaruhi oleh belum kuatnya permintaan domestik, ditengah koreksi harga emas perhiasan yang masih berlangsung.

Menurut Bank Indonesia “inflasi yang rendah tersebut dipengaruhi oleh permintaan domestik yang belum kuat sebagai dampak pandemi COVID-19”. Dalam hal ini, sebagai negara berkembang inflasi rendah ini sejatinya patut disyukuri. Sebab inflasi yang terlalu tinggi juga tidak terlalu baik bagi perekonomian, akan tetapi inflasi terlalu rendah juga dapat dimaknai dengan lesunya ekonomi negara tersebut. “Laju inflasi yang terkendali akan menambah keuntungan pengusaha, pertambahan keuntungan akan menggalakkan investasi di masa datang dan pada akhirnya akan mempercepat terciptanya pertumbuhan ekonomi.” (RahMeiuni, n.d. :148).

Berdasarkan dari sifat perdagangan pada masyarakat baik di masa lalu ataupun masa kini, perekonomian dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu perekonomian barter dan perekonomian uang. Menurut Sandono Sukirno (1995:190) yang diartikan dengan perekonomian barter adalah suatu sistem

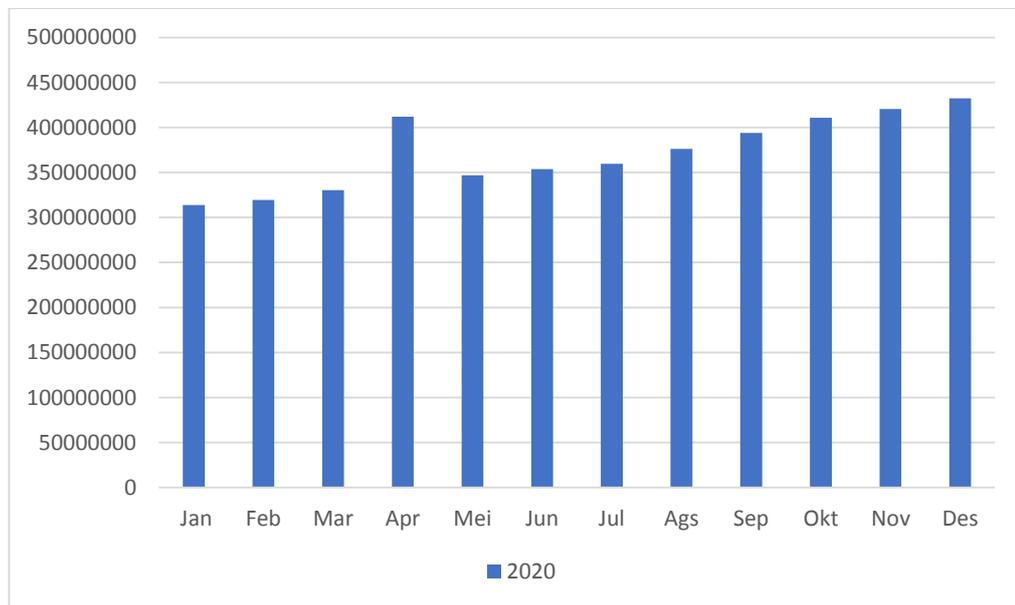
kegiatan ekonomi masyarakat dimana kegiatan produksi dan perdagangan masih sangat sederhana, kegiatan tukar menukar masih sangat terbatas, dan jual beli dilakukan secara pertukaran barang dengan barang atau barter.

Yang diartikan dengan perekonomian uang adalah perekonomian yang sudah menggunakan uang sebagai alat pertukaran dalam kegiatan perdagangan. Dapat dikatakan bahwa hampir semua kegiatan ekonomi memiliki hubungan erat dengan uang, dimana pada saat ini negara-negara di dunia menggunakan uang sebagai alat transaksinya. Karena semakin modern suatu negara maka semakin penting juga peranan uang dalam kegiatan ekonomi atau perdagangan negara tersebut.

Semakin pesatnya perkembangan teknologi saat ini membawa dampak yang besar terhadap perkembangan ekonomi di dunia. Dimana teknologi ini membawa dunia pada periode baru yang dikenal sebagai perekonomian digital (*digital economic*). Dari perkembangan teknologi ini juga, *payment sistem* di Indonesia juga ikut mengalami perkembangan. Yang mana sistem pembayaran yang ada saat ini tidak hanya menggunakan uang tunai, tetapi juga menggunakan sistem pembayaran uang non-tunai atau *cashless payment*.

Uang Elektronik (*e-money*) menurut Bank Indonesia merupakan alat pembayaran dalam bentuk elektronik dimana nilai uangnya disimpan dalam media elektronik tertentu. Dimana *e-money* ini dapat di akses dalam berbagai wujud, seperti mobile banking (m-banking), phone banking, ataupun dalam transaksi pendukung lainnya dalam melakukan pembayaran seperti penggunaan shopeepay, OVO, DANA, gopay, dan sebagainya.

Berikut adalah data jumlah *e-money* yang beredar di Indonesia tahun 2020:



**Gambar 1.2 Jumlah *E-money* Beredar di Indonesia Tahun 2020 dalam Rupiah**

*Sumber : Bank Indonesia*

Dapat dilihat dari data di atas, jumlah *e-money* yang beredar selalu mengalami peningkatan dari bulan ke bulannya. Walaupun dari bulan April ke Mei 2020 mengalami sedikit penurunan, tetapi di bulan-bulan selanjutnya mengalami kenaikan secara berkala. Penurunan dari April ke Mei 2020 ini terjadi karena pada saat Covid-19 melanda Indonesia, mengakibatkan terjadinya *panic buying* selama beberapa waktu.

Dari data di atas juga, dapat dihitung persentase pertumbuhan *e-money* dari bulan ke bulan. Perhitungan ini dapat menggunakan rumus pertumbuhan. Sehingga, persentase tingkat pertumbuhan *e-money* dapat diuraikan dalam table berikut :

**Tabel 1.1**  
**Tingkat Pertumbuhan *E-money* Tahun 2020**

No.	Bulan	Tingkat Pertumbuhan (dalam %)
1.	Januari – Februari	2
2.	Februari – Maret	3
3.	Maret – April	25
4.	April – Mei	-16
5.	Mei – Juni	2
6.	Juni – Juli	2
7.	Juli – Agustus	5
8.	Agustus – September	5
9.	September – Oktober	4
10.	Oktober – November	2
11.	November – Desember	3

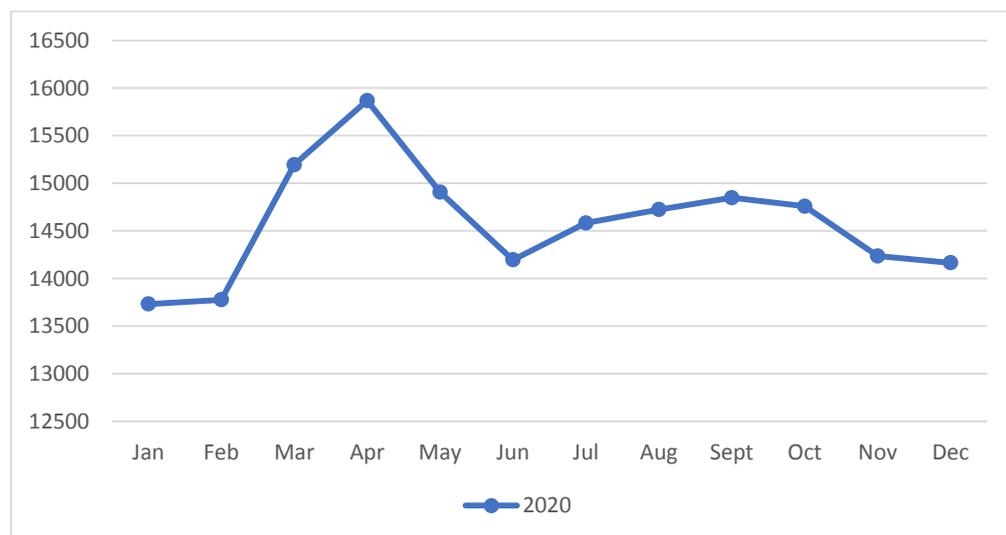
*Sumber : Bank Indonesia, data diolah kembali*

Nilai Tukar atau sering disebut dengan kurs merupakan harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing (Firdaus dan Ariyanti, 2011:131). Dalam nilai tukar ini, dikenal adanya apresiasi mata uang (*currency appreciation*) dan depresi mata uang. Apresiasi ini merupakan keadaan ketika suatu nilai tukar mata uang mengalami kenaikan terhadap mata uang lainnya. Yang artinya satu unit mata uang dapat membeli lebih banyak mata uang lainnya. Sehingga apresiasi ini membuat produk asing lebih murah bagi pembeli domestik, dan membuat produk local menjadi mahal bagi pembeli asing, yang artinya apresiasi ini melemah ekspor dan meningkatkan impor.

Sebaliknya, depresiasi merupakan kondisi dimana nilai mata uang melemah terhadap mata uang asing. Dimana satu unit mata uang hanya dapat

membeli sedikit mata uang lainnya. Sehingga membuat produk asing lebih mahal bagi pembeli domestik, dan membuat produk local menjadi murah bagi pembeli asing. Yang artinya depresiasi ini menguatkan ekspor dan melemahkan impor.

Nilai kurs valuta asing akan berbeda dengan mata uang suatu negara lain. Disamping itu nilai kurs valuta asing dari waktu ke waktu dapat mengalami perubahan. Perubahan-perubahan tersebut terjadi sebagai akibat dari kekuatan permintaan dan penawaran dalam pasar valuta asing dan juga dapat ditentukan oleh pemerintah.(Afriyanti, 2020:3)



**Gambar 1.3 Nilai Kurs Bulanan Tahun 2020 dalam Rupiah**

*Sumber : Bank Indonesia, data diolah kembali*

Nilai kurs bulanan selama tahun 2020 ini pergerakannya dinamis mengikuti sentiment global. Dapat dilihat pada bulan Maret – April 2020 sempat terjadi gejolak, gelombang capital outflow yang diakibatkan oleh kepanikan terjadinya pandemi. Sehingga menyebabkan nilai tukar di seluruh dunia juga mengalami penurunan. Akan tetapi di sepanjang sisa tahun 2020 tersebut, Indonesia terus berupaya untuk mengembalikan keadaan. Dalam hal ini, mata

uang yang menjadi acuan dunia untuk bertransaksi adalah mata Dolar Amerika Serikat. Hal ini dikarenakan mata uang US Dolar sudah banyak negara yang menggunakannya. Salah satu alasan Dolar dipilih sebagai mata uang internasional adalah karena pergerakannya yang relatif stabil dibandingkan dengan mata uang lainnya.

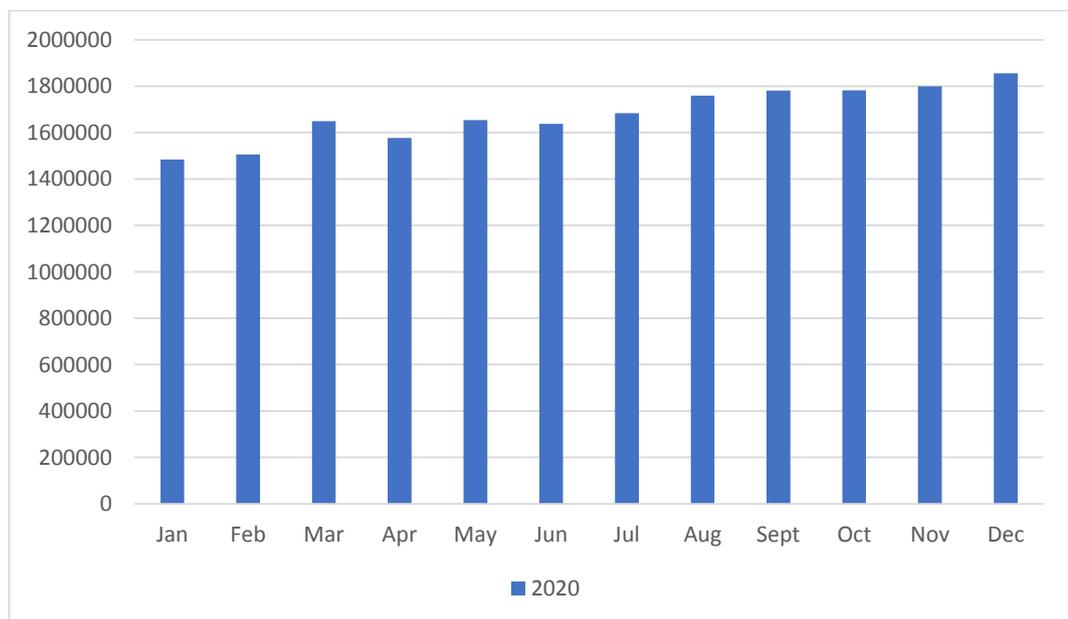
Selain inflasi, dalam perekonomian juga jumlah uang beredar di masyarakat harus diperhatikan oleh pemerintah. Hal ini karena jika terlalu banyak jumlah uang yang beredar maka akan mengganggu pertumbuhan ekonomi. Saat jumlah uang beredar terus meningkat, maka harga barang akan ikut mengalami kenaikan, sehingga akan terjadi inflasi. Sebaliknya, jika jumlah uang yang beredar ini rendah maka akan mengakibatkan ekonomi yang lemah. Sehingga jumlah uang beredar ini harus diperhatikan juga.

Jumlah uang beredar atau *money supply* (penawaran atas uang) adalah keseluruhan jumlah uang yang beredar luas di tangan masyarakat. Pengertian atas jumlah uang beredar ini dapat dikategorikan menjadi arti sempit (M1) dan arti luas (M2). Menurut Bank Indonesia M1 meliputi uang kartal yang dipegang masyarakat dan uang giral (giro berdenominasi Rupiah), sedangkan M2 meliputi M1, uang kuasi, dan surat berharga yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu sampai dengan satu tahun.

Menurut Muchlas dalam Landa (2017:216), jumlah uang beredar didefinisikan sebagai M1, yang merupakan jumlah seluruh uang kartal (uang

tunai) yang dipegang anggota masyarakat (*the non bank public*) dan uang giral (*demand deposit*) yang dimiliki oleh perseorangan pada bank-bank umum.

Menurut Rahardja dan Manurung dalam Anggarini (2016:163), secara teknis uang beredar adalah uang yang benar-benar berada di tangan masyarakat. Perkembangan jumlah uang beredar mencerminkan perkembangan perekonomian. Perekonomian yang tumbuh dan berkembang menyebabkan jumlah uang beredar juga bertambah. Apabila perekonomian semakin maju, porsi penggunaan uang kartal (uang kertas dan logam) semakin sedikit, digantikan uang giral. Perekonomian semakin maju komposisi M1 dalam peredaran uang semakin kecil sebab porsi uang kuasi semakin besar.



**Gambar 1.4 Jumlah Uang Beredar (M1) di Indonesia Tahun 2020 dalam Rupiah**

*Sumber : Bank Indonesia*

Dilihat dari gambar 1.2, jumlah uang beredar mengalami kenaikan dari 7,9% di bulan Januari menjadi 8,6% di bulan Februari 2020, hal ini disebabkan oleh pertumbuhan uang kartal dan giro Rupiah. Sedangkan pada bulan Desember M1 juga mengalami peningkatan sebesar 18,5% (yoy) dibandingkan bulan sebelumnya yang hanya sebesar 15,8% (yoy). Hal tersebut sejalan dengan peningkatan peredaran uang kartal di masyarakat dan giro Rupiah. Dalam teori disebutkan bahwa peningkatan jumlah uang beredar akan meningkatkan inflasi, namun juga terdapat kondisi peningkatan jumlah uang beredar tidak akan meningkatkan inflasi. Jika peningkatan jumlah uang beredar lebih cepat dari pertumbuhan produksi barang/jasa maka akan terjadi inflasi. Kondisi tersebut menjadikan jumlah uang beredar lebih banyak, namun jumlah pasokan atau stok barang/jasa relatif tetap. Selanjutnya ketika terjadi peningkatan permintaan barang/jasa maka produsen/penjual akan menaikkan harga barang/jasa. Di sisi lain, jika jumlah uang beredar meningkat sama dengan peningkatan barang/jasa yang tersedia di pasar maka harga barang/jasa tidak berubah sehingga tidak mendorong terjadi inflasi (Puspitasari et al., 2021:524-525).

Hasil penelitian Zunaitin et al. (2017) mengatakan secara parsial bahwa pengaruh *e-money* dan jumlah uang beredar terhadap inflasi adalah tidak berpengaruh, sedangkan secara simultan *e-money* dan jumlah uang beredar berpengaruh terhadap inflasi. Sedangkan hasil dari penelitian Darmawan (2019) menyatakan bahwa secara parsial dan simultan *e-money* dan nilai tukar berpengaruh terhadap inflasi. Menurut Perlambang (2010) jumlah uang beredar dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Selanjutnya, menurut

Nainggolan & Garnia (2021) menyebutkan bahwa e-money berpengaruh terhadap inflasi baik secara parsial maupun simultan. Berdasarkan dari fenomena-fenomena yang sudah dijelaskan sebelumnya, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai *Analisis Pengaruh E-money, Nilai Tukar dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Tingkat Inflasi 2017.1-2021.12*.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka penulis mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *e-money*, nilai tukar, dan jumlah uang beredar secara parsial terhadap tingkat inflasi 2017.1-2021.12?
2. Bagaimana pengaruh *e-money*, nilai tukar dan jumlah uang beredar secara bersama-sama terhadap tingkat inflasi 2017.1-2021.12?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *e-money*, nilai tukar dan jumlah uang beredar secara parsial terhadap tingkat inflasi 2017.1-2021.12.
2. Untuk mengetahui pengaruh *e-money*, nilai tukar dan jumlah uang beredar secara bersama-sama terhadap tingkat inflasi 2017.1-2021.12.

## **1.4 Kegunaan Hasil Penelitian**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat bagi berbagai pihak, antara lain :

### **1.4.1 Bagi Penulis**

Selain untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Program Studi S-1 Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Siliwangi, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam pengetahuan serta memperdalam pemahaman materi yang telah dipelajari selama perkuliahan khususnya mengenai objek dalam karya ini.

#### 1.4.2 Bagi Lembaga Fakultas Ekonomi

Diharapkan dari hasil penelitian ini, dapat dijadikan bahan informasi bagi aktivitas akademik. Yang mana dalam hal ini, sebagai pelengkap buku-buku diperpustakaan.

#### 1.4.3 Bagi Peneliti Lain

Memberikan sumbangan pengetahuan praktis mengenai pengaruh *e-money* dan nilai tukar terhadap tingkat inflasi dan jumlah uang beredar dimasyarakat, yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi serta menambah daftar pustaka baru bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

### **1.5 Lokasi Dan Jadwal Penelitian**

#### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan menggunakan data sekunder *time series*. Data yang digunakan didapat atau berasal dari *website* resmi Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS) dan sumber lainnya yang berkaitan dengan variabel yang diteliti.

